

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA SISWA

Samsinar Pane

Guru SD Negeri 20 Pekanbaru

Abstract

This study aims to determine the application of methods of demonstration can improve the achievement of science learning grade IV SDN 20 Pekanbaru. Subjects studied were students of grade IV 20 Pekanbaru. The number of students is 35 students consisting of 19 male students and 16 female students most of them aged 10 years. Techniques used to collect data in this study are primary data (test results) and secondary data (the results of student and teacher observation). This research was conducted by applying the demonstration method that has been done for three cycles, it can be concluded that the learning by applying the method of demonstration has a positive impact on students' activity in improving the learning achievement of science students of grade IV SDN 20 Pekanbaru with the average student activity on cycle I (46 , 79%) were categorized as less active in cycle II (51.28%) increased although in the same category that is less active and in cycle III increased with active category (73.07%). While the achievement of science study of grade 4 students can be seen from the average class in cycle I categorized enough (60%) in cycle II has increased the average grade class with good category (74.29%) while in cycle III average class also categorized well (97.14%). The conclusion that the implementation of demonstration method can improve the learning achievement of science students of grade IV SDN 20 Pekanbaru.

Keywords: *Demonstration method, learning achievement.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas IV SDN 20 Pekanbaru. Subyek yang diteliti yaitu siswa kelas IV 20 Pekanbaru. Jumlah siswa 35 siswa terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan sebagian besar mereka berumur 10 tahun. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah data primer (tes hasil) dan data sekunder(hasil observasi siswa dan guru). Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode demonstrasi yang telah dilakukan sebanyak tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi memiliki dampak positif terhadap keaktifan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas IV SDN 20 Pekanbaru dengan rata-rata keaktifan siswa pada siklus I (46,79%) dikategorikan kurang aktif pada siklus II (51,28%) mengalami kenaikan meskipun dalam kategori sama yaitu kurang aktif dan pada siklus III mengalami peningkatan dengan kategori aktif (73,07%). Sedangkan prestasi belajar IPA siswa kelas IV dapat dilihat dari rata-rata kelas pada siklus I dikategorikan cukup (60%) pada siklus II mengalami peningkatan angka rata-rata kelas dengan kategori baik (74,29%) sedangkan pada siklus III rata-rata kelas juga dikategorikan baik (97,14%). Kesimpulan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas IV SDN 20 Pekanbaru.

Kata kunci: metode demonstrasi, prestasi belajar.

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran IPA, peran seorang guru adalah sebagai fasilitator yang

memungkinkan tercapainya kondisi yang baik bagi siswa untuk belajar. Terciptanya Kondisi yang baik bisa menumbuhkan minat

dan meningkatkan gairah siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Setelah melakukan penilaian IPA di kelas IV SDN 20 Pekanbaru, ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi siswa dalam pembelajaran IPA yaitu tingkat pendidikan orang tua yang masih rendah, kurangnya perhatian dari orang tua, penggunaan metode masih ceramah menyebabkan siswa merasa bosan sehingga siswa kurang memahami materi yang diajarkan atau disampaikan.

Dari hasil tersebut ada beberapa masalah yaitu rendahnya minat belajar siswa disebabkan penggunaan metode yang masih monoton yaitu metode ceramah, sehingga prestasi siswa pada materi pelajaran IPA belum maksimal. Rendahnya pemahaman ini dibuktikan dengan hasil nilai yang tidak memenuhi standar. Banyak siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua. Ada beberapa siswa yang kurang aktif ketika pembelajaran berlangsung, hal ini disebabkan karena komunikasi antar guru dengan siswa banyak mengalami hambatan. Minat yang rendah mengakibatkan kurangnya pemahaman dalam pembelajaran, kurangnya pemahaman ini menimbulkan hasil yang belum maksimal. Dalam proses belajar mengajar masih ditemukan murid yang kurang menaruh minat pada beberapa mata pelajaran, padahal pada umumnya murid-murid menaruh minat besar pada pelajaran tertentu.

Setelah peneliti melihat masalah yang terjadi di SDN 20 Pekanbaru, alternatif solusi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut yaitu dengan merubah metode pengajaran yang selama ini di lakukan. Karena dengan menggunakan metode ceramah, siswa kurang maksimal dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dan mereka lebih cenderung merasakan bosan. Metode yang tepat untuk

pembelajaran IPA adalah dengan menggunakan metode demonstrasi, di mana metode ini sangat mendukung untuk meningkatkan pemahaman materi siswa, karena dengan metode tersebut siswa dapat terangsang dan termotivasi.

Pembelajaran akan berhasil apabila terjadi proses belajar mengajar pada siswa, karena itulah guru dituntut menciptakan lingkungan yang menjadikan anak belajar. Menurut Ernest R. Hilgard belajar adalah suatu proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan karena mereaksi terhadap suatu keadaan (karena adanya latihan). Perubahan itu tidak disebabkan karena proses pertumbuhan (kematangan) atau keadaan organisma yang sementara (misalnya karena mabuk).

Menurut Teori Ilmu Jiwa Gestalt belajar adalah jika seseorang mendapat "*insight*". Dan insight diperoleh apabila seseorang melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam situasi itu, sehingga hubungan itu menjadi jelas baginya dan dengan demikian akan dapat memecahkan masalah itu (Soetomo,1933:119-126). Sedangkan menurut Aliran Pieget belajar adalah adaptasi yang holistik dan bermakna yang datang dari dalam diri seseorang terhadap situasi baru, sehingga mengalami perubahan yang relatif permanen (Semiawan,2008:11).

Dalam teori Behaviorisme belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanisme. Oleh karena itu, lingkungan yang sistematis, teratur dan terencana dapat memberi pengaruh yang baik sehingga manusia bereaksi terhadap stimulus tersebut dan memberi respon yang sesuai. Sementara itu menurut Teori Konstruktivisme belajar adalah membangun (*to construct*) pengetahuan itu sendiri, setelah dipahami, dicernakan, dan merupakan dari dalam diri seseorang (*form within*) (Semiawan,2008:3-11).

Gage berpendapat belajar adalah suatu proses dimana suatu organism berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Sedangkan menurut Gestelt-Field belajar merupakan suatu proses perolehan atau perubahan insait-insait (insights), pandangan-pandangan (*outlooks*), harapan-harapan, atau pola-pola pikir (Dahar,1989:11).

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan perilaku seseorang untuk membangun (*to construct*) pengetahuan itu sendiri, setelah dipahami, dicernakan, dan merupakan dari dalam diri seseorang.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memeragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang harus disertai dengan penjelasan lisan. Metode ini baik digunakan untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

Pengertian lain mengenai metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Adapun kelebihan metode demonstrasi adalah: metode ini dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, dengan demikian dapat menghindarkan verbalisme; siswa diharapkan lebih mudah dalam memahami apa yang telah di pelajari; proses pelajaran akan lebih menarik; siswa dirancang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri; melalui metode ini

dapat disajikan materi pelajaran yang tidak mungkin atau kurang sesuai dengan menggunakan metode lain.

Sedangkan kekurangan metode demonstrasi adalah: etode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu pelaksanaan demonstrasi tidak akan efektif; asilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik; demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping sering memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu jam pelajaran lain. Adapun cara pelaksanaannya metode ini adalah:

Perencanaan dan persiapan demonstrasi, hal-hal yang perlu mendapat perhatian pada langkah ini, antara lain: penentuan tujuan demonstrasi yang akan dilakukan; materi yang akan didemonstrasikan terutama hal-hal yang penting yang ingin ditonjolkan; siapkanlah fasilitas penunjang demonstrasi seperti peralatan, tempat dan mungkin juga biaya yang dibutuhkan; penataan peralatan dan kelas pada posisi yang baik; pertimbangkan jumlah siswa dihubungkan dengan hal yang akan didemonstrasikan agar siswa dapat melihatnya dengan jelas; buatlah garis besar langkah atau pokok-pokok yang akan didemonstrasikan secara berurutan dan tertulis di papan tulis atau pada kertas lebar, agar dapat dibaca siswa dan guru secara keseluruhan; untuk menghindarkan kegagalan dalam pelaksanaan, sebaiknya demonstrasi yang direncanakan dicoba terlebih dahulu.

Pelaksanaan demonstrasi, etelah segala sesuatu direncanakan dan disiapkan, langkah berikutnya ialah mulai melaksanakan demonstrasi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain: sebelum memulai, periksalah sekali lagi kesiapan peralatan yang akan didemonstrasikan, tempat dan pokok-pokok yang akan

didemonstrasikan; siapkanlah siswa, barang kali hal-hal yang perlu mereka catat; mulailah demonstrasi dengan menarik perhatian siswa. Ingatlah pokok-pokok materi yang akan didemonstrasikan agar demonstrasi mencapai sasaran; ingatlah pokok-pokok materi yang akan didemonstrasikan agar demonstrasi mencapai sasaran; pada waktu berjalannya demonstrasi, sekali-sekali perhatikanlah keadaan siswa apakah semua mengikuti dengan baik; untuk menghindarkan ketegangan, ciptakanlah suasana yang humoris: berikanlah kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengarnya.

Tindak lanjut dan evaluasi demonstrasi, sebagai tindak lanjut setelah dilaksanakan, suatu demonstrasi sering diiringi dengan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya. Kegiatan ini dapat berupa pemberian tugas tertentu, misalkan tugas membuat laporan, tugas menjawab pertanyaan atau masalah dan mengadakan latihan atau percobaan lebih lanjut yang mungkin diselesaikan siswa.

Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha (Arifin, 1998:2). Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dikerjakan atau dilakukan (Depdiknas, 2007:895). Prestasi memiliki beberapa fungsi di antaranya: prestasi belajar merupakan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak didik; prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan; prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para ahli psikolog biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum pada manusia, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program

pendidikan ; prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap anak didik. Dalam proses belajar mengajar anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum (Arifin,1988:3); prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya bahwa prestasi belajar dapat dijadikan sebagai pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik dan meningkatkan mutu pendidikan.

Sementara itu kegunaan restasi belajar banyak sekali manfaatnya yang dapat kita peroleh di antaranya sebagai berikut: sebagai umpan balik; untuk keperluan diagnostik; untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan; untuk keperluan seleksi; untuk keperluan penempatan atau penjurusan; untuk menentukan isi kurikulum; untuk menentukan kebijakan sekolah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya: faktor sosial adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok; faktor Budaya adalah adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian; faktor lingkungan fisik adalah fasilitas rumah dan fasilitas belajar; faktor lingkungan spiritual dan keagamaan; faktor dari dalam yaitu faktor fisiologis yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini adalah panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna; faktor psikologi baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas:

a. Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan, dan bakat

- serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
- Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan minat kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
 - Faktor kematangan fisik maupun psikis (Usman,1993:9-10)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diteliti. Siklus I dilaksanakan dengan menerapkan metode ceramah, Tanya jawab, dan penugasan. Kekurangan-kekurangan pada siklus I akan diperbaiki kekurangannya pada siklus II, dan selanjutnya siklus III akan memperbaiki kekurangan pada siklus sebelumnya.

Untuk melihat prestasi belajar siswa, dilakukan pre test dan post test serta ulangan pada akhir siklus. Sedangkan untuk melihat peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, digunakan lembar observasi. Adapun prosedur dalam penelitian ini antara lain terdiri dari; perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan pengamatan pada siklus I, baik dalam kegiatan guru, keaktifan siswa, maupun kegiatan evaluasi, hasil. Berikut ini merupakan daftar nilai siswa, rekapitulasi evaluasi, keaktifan siklus I dalam pembelajaran IPA yaitu :

Tabel 1. Skor Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Subjek	Nilai	Ket
1	ARAP	80	Tuntas
2	AYF	60	Belum Tuntas

3	ANY	65	Belum Tuntas
4	AB	85	Tuntas
5	AA	80	Tuntas
6	AR	60	Belum Tuntas
7	BDSS	60	Belum Tuntas
8	DSD	80	Tuntas
9	DA	50	Belum Tuntas
10	DJ	60	Belum Tuntas
11	DI	80	Tuntas
12	EAS	70	Tuntas
13	F	80	Tuntas
14	HM	80	Tuntas
15	KNF	75	Belum Tuntas
16	LNA	90	Tuntas
17	MA	60	Belum Tuntas
18	MA	90	Tuntas
19	MRPP	85	Tuntas
20	MSN	85	Tuntas
21	NS	60	Belum Tuntas
22	N	90	Tuntas
23	RD	70	Belum Tuntas
24	RM	70	Belum Tuntas
25	RE	70	Belum Tuntas
26	R	90	Tuntas
27	RR	80	Tuntas
28	RS	85	Tuntas
29	SA	90	Tuntas
30	SA	80	Tuntas
31	VH	60	Tuntas
32	VF	80	Belum Tuntas
33	YF	80	Tuntas
34	YRA	80	Tuntas
35	ZIA	100	Tuntas
Jumlah		2660	
Rata-rata		80,60	
Tuntas		21 (60%)	
Belum Tuntas		14 (40%)	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 21 siswa 60% tuntas belajarnya, sedangkan 14 siswa 40 % tidak tuntas dengan rata-rata kelas adalah 80,60. Berdasarkan KKM yang ditetapkan di SDN 20 Pekanbaru bahwa seorang siswa dikatakan

tuntas belajarnya bila memiliki nilai ketuntasan secara individu minimal 78 dan ketuntasan secara klasikal jika 80% siswa di kelas tersebut tuntas belajarnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus I belum tercapai.

Berdasarkan pengamatan, dalam mengawali proses pembelajaran semua siswa mengikuti pembelajaran sampai selesai. Pada saat guru melakukan tanya jawab sebagian besar siswa masih ragu-ragu untuk mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan pada saat apersepsi. Dan ternyata masih banyak siswa yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Rata-rata keaktifan siswa pada siklus I ini hanya 46,79% dengan kategori kurang aktif.

Pelaksanaan Siklus II

Dikarenakan penulis merasa kurang puas atas hasil yang diperoleh pada kegiatan pembelajaran siklus I, kemudian direncanakan perbaikan pembelajaran siklus II, pada pelaksanaan siklus II ini peneliti berusaha agar kekurangan-kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi. Pada pelaksanaan siklus II diperoleh hasil. Hasil implementasi tindakan siklus II, diperoleh data sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Skor Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Subjek	Nilai	Ket
1	ARAP	90	Tuntas
2	AYF	60	Belum Tuntas
3	ANY	65	Belum Tuntas
4	AB	95	Tuntas
5	AA	90	Tuntas
6	AR	60	Belum Tuntas
7	BDSS	60	Belum Tuntas
8	DSD	85	Tuntas
9	DA	60	Belum Tuntas
10	DJ	80	Tuntas
11	DI	85	Tuntas
12	EAS	80	Tuntas

13	F	85	Tuntas
14	HM	85	Tuntas
15	KNF	80	Tuntas
16	LNA	90	Tuntas
17	MA	60	Belum Tuntas
18	MA	100	Tuntas
19	MRPP	95	Tuntas
20	MSN	90	Tuntas
21	NS	60	Belum Tuntas
22	N	100	Tuntas
23	RD	90	Tuntas
24	RM	70	Belum Tuntas
25	RE	80	Tuntas
26	R	100	Tuntas
27	RR	80	Tuntas
28	RS	80	Tuntas
29	SA	90	Tuntas
30	SA	90	Tuntas
31	VH	60	Belum Tuntas
32	VF	80	Tuntas
33	YF	80	Tuntas
34	YRA	80	Tuntas
35	ZIA	100	Tuntas
Jumlah		2835	
Rata-rata		85,91	
Tuntas		26 (74,29%)	
Belum Tuntas		9 (25,71%)	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 26 siswa 74,29 % tuntas belajarnya, sedangkan 9 siswa 25,71 % tidak tuntas dengan rata-rata kelas adalah 85,91. Berdasarkan KKM yang ditetapkan di SDN 20 Pekanbaru bahwa seorang siswa dikatakan tuntas belajarnya bila memiliki nilai ketuntasan secara individu minimal 78 dan ketuntasan secara klasikal jika 80% siswa di kelas tersebut tuntas belajarnya. Dari data tersebut dapat dilihat rata-rata kelas mengalami kenaikan dari siklus I, namun pembelajaran pada siklus II ini belum berhasil.

Pelaksanaan Siklus III

Pada pelaksanaan siklus III ini peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I maupun siklus II, pada pelaksanaan siklus III ini diperoleh hasil. Hasil implementasi tindakan siklus III, dengan digunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran diperoleh data sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

31	VH	80	Tuntas
32	VF	80	Tuntas
33	YF	80	Tuntas
34	YRA	80	Tuntas
35	ZIA	100	Tuntas
Jumlah		3080	
Rata-rata		93,33	
Tuntas		34 (97,14%)	
Belum Tuntas		1 (2,86%)	

Tabel 3. Skor Hasil Belajar Siswa Siklus III

No.	Subjek	Nilai	Ket
1	ARAP	90	Tuntas
2	AYF	80	Tuntas
3	ANY	80	Tuntas
4	AB	95	Tuntas
5	AA	90	Tuntas
6	AR	90	Tuntas
7	BDSS	80	Tuntas
8	DSD	85	Tuntas
9	DA	60	Belum Tuntas
10	DJ	80	Tuntas
11	DI	85	Tuntas
12	EAS	90	Tuntas
13	F	85	Tuntas
14	HM	85	Tuntas
15	KNF	90	Tuntas
16	LNA	100	Tuntas
17	MA	80	Tuntas
18	MA	100	Tuntas
19	MRPP	95	Tuntas
20	MSN	100	Tuntas
21	NS	80	Tuntas
22	N	100	Tuntas
23	RD	90	Tuntas
24	RM	90	Tuntas
25	RE	80	Tuntas
26	R	100	Tuntas
27	RR	90	Tuntas
28	RS	100	Tuntas
29	SA	90	Tuntas
30	SA	100	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 34 siswa 97,14 % tuntas belajarnya, sedangkan 1 siswa 2,86 % tidak tuntas dengan rata-rata kelas adalah 93,33. Berdasarkan KKM yang ditetapkan di SDN 20 Pekanbaru bahwa seorang siswa dikatakan tuntas belajarnya bila memiliki nilai ketuntasan secara individu minimal 78 dan ketuntasan secara klasikal jika 80% siswa di kelas tersebut tuntas belajarnya. Dari data tersebut dapat dilihat rata-rata kelas siswa sudah sangat baik pada siklus III maka penelitian ini dinyatakan berhasil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas di kelas IV SDN 20 Pekanbaru tahun pelajaran 2016 dapat disimpulkan: dalam penggunaan metode demonstrasi mempunyai pengaruh positif yaitu dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA pada pokok bahasan sifat bahan dan penggunaan bahan menurut sifatnya yaitu rata-rata keaktifan siswa pada siklus I (46,79%) dikategorikan kurang aktif pada siklus II (51,28%) mengalami kenaikan meskipun dalam kategori sama yaitu kurang aktif dan pada siklus III mengalami peningkatan dengan kategori aktif (73,07%); penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA khususnya materi pokok sifat bahan dan penggunaan bahan menurut sifatnya. Rata-rata kelas pada siklus I

dikategorikan cukup (60%) pada siklus II mengalami peningkatan angka rata-rata kelas dengan kategori baik (74,29%) sedangkan pada siklus III rata-rata kelas juga dikategorikan baik (97,14%).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan peneliti terhadap kegiatan penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran bagi guru, siswa, serta sekolah di antaranya sebagai berikut:

Bagi Guru, dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPA selain menggunakan metode ceramah atau penugasan sebaiknya juga dapat menggunakan metode demonstrasi terutama menyangkut materi yang membutuhkan metode ini agar prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Bagi Siswa, dalam proses pembelajaran sebaiknya siswa tidak malu bertanya kepada guru tentang materi yang belum jelas agar paham terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru serta tingkatan dalam belajarnya agar memperoleh hasil yang maksimal.

Bagi Sekolah, hendaknya menyiapkan dana dan fasilitas untuk para guru yang akan melakukan penelitian tindakan kelas di

kelasnya masing-masing agar terwujud sekolah yang bermutu dan berkualitas dalam menghadapi kemajuan di dunia pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 1988. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Bandung: Erlangga.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Hamalik, Oemar. 1991. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Semiawan, Rony R. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Pra Sekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta : PT Indeks.
- Soetomo. 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Usman, Moh Uzer & Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.